



Implementasi Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila di Sekolah Dasar Menggunakan Kearifan Lokal Kuda Lumping dalam

¹Suyoto*, ¹Ageng Triyono, ¹Arum Ratnaningsih, ¹Titi Anjarini, ¹Nur Ngazizah, ¹Rintis Rizkia Pangestika

Corresponding Author: * suyoto@umpwr.ac.id

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Article submitted:

25 November 2025

Revised:

15 December 2025

Accepted:

25 December 2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan Kuda Lumping kelas IV sekolah dasar di Purworejo. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi kepala sekolah, tim fasilitator, guru kelas IV, dan sampel siswa. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain P5 sekolah dasar di Purworejo mencakup tiga tahapan utama: (1) Perencanaan: Kepala sekolah membentuk tim fasilitator, mengidentifikasi kesiapan sekolah, menentukan dimensi dan tema, mengalokasikan waktu dalam blok mingguan, serta menyusun modul proyek; (2) Pelaksanaan: Mempelajari sejarah dan makna, Diskusi dan kreasi, Kunjungan ke sanggar seni, membuat properti, dan Pentas seni dan pementasan; (3) Evaluasi: Dilakukan melalui pelaporan hasil berupa rapor proyek siswa serta evaluasi kegiatan melalui refleksi dan diskusi dua arah antara guru dan siswa. Dalam aksi nyata P5, orang tua siswa di sekolah dasar negeri di Purworejo berperan aktif dengan menyediakan sumber daya berupa alat dan bahan proyek, mendampingi siswa di rumah, serta berpartisipasi aktif dalam pertemuan sekolah. Dapat disimpulkan implementasi P5 tema kearifan lokal Kuda Lumping kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Purworejo dilaksanakan secara sistematis, mengintegrasikan kearifan lokal, serta melibatkan partisipasi aktif orang tua dan seniman lokal.

Kata Kunci: kearifan lokal, kuda lumping, pendidikan dasar, profil pelajar Pancasila

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini diarahkan untuk tidak hanya mengembangkan potensi akademis, tetapi juga membangun kepribadian siswa yang berbudi luhur Pancasila. Pemerintah mewujudkannya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Program ini merupakan program yang dirancang sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang mendukung penguatan kecakapan dan perilaku yang sesuai Profil Pelajar Pancasila [1],[2]. Profil tersebut meliputi beriman, kreatif, kritis, bergotong royong, mandiri dan berkebhinnekaan global [3]. Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pengembangan kepribadian bangsa dan penerapannya [4]. Siswa diberikan kesempatan untuk merasakan kemerdekaan belajar dengan aturan yang lebih dinamis. Sekolah dapat membuat jadwal berdasarkan kebutuhan, sehingga efektivitas pembelajaran dapat meningkat karena relevansi dengan lingkungan dapat diketahui siswa secara langsung [5],[6]. P5 di jenjang sekolah dasar mencakup enam tema meliputi: Bhinneka Tunggal Ika, kearifan lokal, bangunlah

jiwa dan raganya, kewirausahaan, gaya hidup berkelanjutan, teknologi dan rekayasa [7]. Salah satu tema yang dapat memperkaya pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila adalah kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah elemen budaya yang membentuk jati diri suatu komunitas, tercermin dalam bahasa dan aktivitas sehari-hari, serta memiliki peran krusial dalam kehidupan lokal [8]. Setiap daerah memiliki karakteristik unik dalam kearifan lokalnya yang mencerminkan kekayaan warisan budaya dari berbagai suku bangsa [9]. Kearifan lokal telah lama menjadi bagian dari keberlangsungan budaya masyarakat setempat sebagai gaya hidup yang kaya akan nilai-nilai dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari [10],[11]. Kearifan lokal dapat dilestarikan melalui pendidikan yang berasaskan pada kearifan lokal tersebut [12],[13]. Pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong siswa untuk tetap terhubung dengan realitas di sekitar mereka [14]. Kearifan lokal yang dapat diperkenalkan kepada siswa adalah kesenian seni kuda lumping. Kuda lumping dapat berfungsi sebagai sarana yang efisien dalam membangun kepribadian siswa dan menegaskan nilai-nilai lokal dalam masyarakat jika metode yang digunakan tepat [15]. Kuda lumping merupakan kebudayaan Indonesia yang sarat nilai-nilai moral dan etika. Kesenian ini telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Kuda lumping mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila, seperti semangat gotong royong, nilai religius, dan heroisme atau perjuangan.

Implementasi P5 di sekolah dasar memiliki alur kerja khusus yang perlu dioptimalkan untuk mendukung keberhasilannya. Keberhasilan proyek ini bergantung pada kesinambungan proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek [16]. Persiapan terdiri dari merancang dan mengatur aktivitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip P5. Pelaksanaan mencakup penerapan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian siswa melalui pendekatan proyek. Pendekatan ini mengajak siswa untuk belajar melalui konstruksi pengetahuan dan pemahaman bermakna dari pengalaman pribadinya [17]. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Tanpa evaluasi yang menyeluruh, sekolah berisiko tidak dapat belajar dari pengalaman sebelumnya, yang dapat menghambat peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan [18]. Keberhasilan P5 juga bergantung pada keterlibatan berbagai pihak. Menurut Lestari et al. [19], pengembangan kepribadian anak dapat terjadi melalui pendidikan di sekolah, dan atau interaksi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah, serta menciptakan suasana keluarga yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan adanya partisipasi orang tua, anak dapat memahami ilmu yang diperoleh di sekolah tidak hanya relevan dalam proses belajar, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Lestari et al. [19] menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anak, baik dalam aspek pembelajaran maupun dalam perkembangan akademik, pengetahuan, kemampuan, dan sikap moralitas.

Implementasi P5 masih menghadapi banyak kendala. Data dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa hanya 50% sekolah di Indonesia yang secara rutin melakukan evaluasi terhadap P5, yang mengindikasikan bahwa implementasi P5 masih belum optimal. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya monitoring dan evaluasi, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Keluarga

memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat peletakan dasar-dasar kepribadian anak sejak usia dini, di mana anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungannya [20]. Sayangnya, banyak orang tua yang belum memahami konsep P5 dan menganggapnya hanya sebagai tambahan kurikulum [17]. Hal ini menyebabkan keterlibatan mereka dalam mendukung program ini menjadi kurang optimal. Sekolah dasar negeri di Purworejo telah mengimplementasikan P5 dengan tahapan yang terstruktur, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan melibatkan orang tua. Studi ini mencoba melihat bagaimana proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5 dan melihat apakah keterlibatan orang tua juga dapat mendukung keberhasilan program ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan objek penelitian secara faktual, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan P5 di sekolah. Fokus observasi meliputi:

- sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan P5;
- pelaksanaan P5 meliputi metode pembelajaran yang digunakan dan keterlibatan siswa; dan
- hasil proyek siswa meliputi kreativitas produk yang dihasilkan dan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, satu orang perwakilan dari tim fasilitator, satu orang guru kelas IV, dan lima orang siswa kelas IV yang berinisial TP, DDE, AMK, BGS, DRW. Dokumentasi meliputi foto kegiatan dan laporan hasil proyek. Tahap analisis data meliputi:

- reduksi data, yaitu kegiatan memilih, merangkum, dan memfokuskan pada poin-poin penting dari data yang telah diperoleh;
- penyajian data dalam bentuk narasi; dan
- penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

P5 merupakan program pemerintah untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berbudi luhur Pancasila. Panduan untuk melaksanakan program ini telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Platform Merdeka Mengajar. Implementasi P5 kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Purworejo dilakukan melalui tahap: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

A. Tahap Persiapan

Persiapan dimulai dengan pembentukan tim fasilitator P5. Tim terdiri dari penanggung jawab, koordinator tiap fase, dan fasilitator dibentuk oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melalui forum diskusi. Tim fasilitator berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi program [7]. Tim Fasilitator Sekolah Dasar Negeri di Purworejo telah memiliki Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan setempat. Struktur keanggotaan tim dapat berubah setiap tahun ajaran baru. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

"Setiap tahun ajaran baru akan ditentukan ulang. Apakah akan ada pergantian penanggung jawab atau tidak. Hal ini dilakukan di awal tahun ajaran, sekitar bulan Januari. Setelah itu, kita baru membuat pengajuan Surat Keputusan guru dan Surat Keputusan tim fasilitator (Wawancara, 6 Mei 2024)".

Tujuan pembentukan tim ini adalah untuk menyusun program kerja dengan pembagian tugas yang jelas sehingga proyek dapat berjalan efektif [21]. Penanggung jawab bertugas memberikan arahan strategis dan memastikan program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Koordinator tiap fase bertanggung jawab mengelola pelaksanaan program di tingkat fase, termasuk memantau kinerja fasilitator. Sementara itu, fasilitator berperan sebagai pelaksana utama yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan proyek.

Tim fasilitator yang telah terbentuk kemudian menganalisis kesiapan sekolah. Kesiapan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan P5, yang dapat berbeda antar sekolah tergantung pada fasilitas, aksesibilitas, dan kondisi keseluruhan sekolah [22]. Kesiapan sekolah terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu awal, berkembang, dan lanjutan [23]. Hasil analisis menunjukkan Sekolah Dasar Negeri di Purworejo berada di kategori berkembang. Identifikasi ini didasarkan pada kriteria berikut:

- Sebagian guru telah memahami konsep pembelajaran proyek;
- Pembelajaran berbasis proyek sudah diterapkan secara berkala;
- Pembelajaran berbasis proyek telah memiliki sistem yang mendukung.

Namun, implementasi P5 di Sekolah Dasar Negeri di Purworejo belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar proyek. Salah seorang tim fasilitator menuturkan bahwa:

"Kesiapan sekolah untuk tahun ini sudah mulai siap, sarana prasarana sudah mendukung, namun masih tetap ada yang perlu diperbaiki karena informasi-informasi mengenai P5 baru diperoleh di awal semester kemarin sehingga kami juga masih mempelajarinya (Wawancara, 7 Januari 2025)".

Kesiapan guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan proyek ini. Guru yang siap adalah mereka yang memahami konsep Profil Pelajar Pancasila secara mendalam, mampu merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, dan terampil mengubah kegiatan proyek menjadi pembelajaran yang bermakna serta relevan. Dengan kesiapan yang baik, pelaksanaan proyek dapat berjalan terstruktur, sesuai panduan pemerintah, dan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila [22],[24].

Tahap selanjutnya adalah menentukan dimensi dan tema Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai. Menurut Satria et al. [7] dimensi dapat berorientasi pada cita-cita sekolah, program yang akan dijalankan, rapor pendidikan, keperluan siswa, pemetaan potensi dan atau permasalahan lingkungan sekitar. Sementara, pemilihan tema dapat dipertimbangkan berdasar pada tahap kesiapan siswa, guru, dan sekolah. Sekolah Dasar Negeri di Purworejo memberi kemerdekaan kepada guru di tiap fase untuk menentukan sendiri dimensi dan tema yang akan diterapkan. Langkah ini diambil dengan harapan proyek berjalan sesuai kemampuan dan kebutuhan guru dan siswa. Guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Purworejo memilih dimensi dan tema dengan melibatkan siswa melalui kegiatan diskusi dan pemungutan suara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dimensi yang akan dicapai meliputi dimensi gotong royong, kreatif, beriman dan berakhlak mulia. Sementara, tema yang diambil adalah

kearifan lokal. Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam P5 dapat mendukung siswa memahami konten yang berhubungan dengan budaya setempat di daerahnya [25]. Secara spesifik, tema kearifan lokal yang diambil adalah seni kuda lumping.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan alokasi waktu. P5 pada jenjang sekolah dasar kelas I-V diadakan sebanyak 252 Jam Pelajaran per tahun. Penyelenggaraannya dapat dilakukan secara blok harian, blok mingguan, atau blok bulanan [26]. Blok harian artinya memanfaatkan beberapa jam pelajaran dalam satu hari. Blok mingguan artinya memanfaatkan satu hari dalam seminggu secara penuh. Blok bulanan artinya memanfaatkan beberapa minggu dalam satu bulan [27]. Sekolah Dasar Negeri di Purworejo melaksanakan proyek secara blok mingguan selama 3 Jam Pelajaran setiap Hari Sabtu dengan menyesuaikan kondisi sekolah. Namun, dengan alokasi ini, total jam pelajaran P5 dalam setahun hanya mencapai sekitar 106 jam, sehingga belum memenuhi ketentuan 252 Jam Pelajaran per tahun. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian jadwal atau strategi tambahan agar target waktu yang ditetapkan pemerintah dapat terpenuhi secara optimal.

Tahapan selanjutnya adalah menyusun modul proyek. Modul ini mencakup tujuan, langkah pembelajaran, media, dan asesmen untuk menjalankan P5. Pemerintah telah menyediakan contoh modul proyek yang dapat digunakan sebagai referensi atau diadopsi oleh sekolah. Guru juga dapat mempelajari modul secara mandiri, memanfaatkan perangkat ajar yang ada, dan menyesuaikannya dengan situasi serta kesiapan sekolah [28],[29]. Guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Purworejo, memodifikasi modul proyek sesuai dengan tema yang diambil, yaitu kearifan lokal wayang kulit. Modul tersebut mencakup materi seperti sejarah seni kuda lumping, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seni kuda lumping, serta teknik dasar pembuatan property seni kuda lumping menggunakan bahan sederhana. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas IV:

"Modul yang digunakan adalah hasil modifikasi dari modul yang sudah ada (Wawancara, 10 Januari 2025)".

Pemahaman yang mendalam tentang pembuatan modul ajar sangat penting karena modul menjadi panduan utama dalam mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila [21].

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terbagi kedalam 3 tahapan yaitu membuka kegiatan proyek, mengoptimalkan pelaksanaan proyek, dan menutup rangkaian kegiatan proyek. Di kelas IV Sekolah Dasar di Purworejo, guru memulai kegiatan dengan pengenalan dan kontekstualisasi. Pengenalan diisi dengan memperkenalkan menjelaskan sejarah, makna, dan nilai-nilai dalam seni kuda lumping, seperti heroisme, semangat juang, dan dukungan terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro melalui video dan bagaimana eksistensinya di masa sekarang. Tahapan ini dapat membangun kepekaan siswa terhadap kelestarian budaya lokal. Guru kelas IV memberi keterangan bahwa:

"Sebelumnya saya memutar video terlebih dahulu. Tujuannya untuk memperkenalkan seni kuda lumping. Kemudian saya menjelaskan sejarah, makna, dan nilai-nilai dalam seni kuda lumping, seperti heroisme, semangat juang, dan dukungan terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro. Ternyata kita juga bisa menarik seni kuda lumping (Wawancara, 4 Januari 2025)".

Kegiatan selanjutnya adalah kontekstualisasi. Siswa diarahkan untuk mengamati lingkungan sekitar mengenai eksistensi pagelaran seni kuda lumping. Dewasa ini, pagelaran seni kuda lumping mengalami

perubahan nilai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru dan orang tua semakin jarang menceritakan menjelaskan sejarah, makna, dan nilai-nilai dalam seni kuda lumping, seperti heroisme, semangat juang, dan dukungan terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro yang memiliki nilai luhur. Bahkan bagi generasi muda, pagelaran seni kuda lumping dianggap ketinggalan zaman dan kurang menarik. Berdasarkan hasil pengamatan siswa, guru mengajak siswa untuk menari seni kuda lumping secara sederhana. Aktivitas ini membantu meningkatkan aspek heroisme, semangat juang, dan dukungan terhadap perjuangan dalam diri seseorang. Kuda lumping mengajarkan heroisme, semangat juang, dan dukungan terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro. Selain itu, seni kuda lumping juga mengajarkan siswa tentang keberanian, kedisiplinan, kerja sama dalam kelompok, serta kecintaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Tahap selanjutnya adalah mengoptimalkan pelaksanaan proyek melalui aksi nyata P5. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil untuk menari bersama sederhana. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa [30]. Setiap siswa memiliki tanggung jawab atas tugas kelompok yang mereka kerjakan. Partisipasi siswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat belajar, berkreasi, dan berkembang [31].

Sebelum melaksanakan aksi nyata, guru kelas IV membekali siswa dengan menayangkan video tarian seni kuda lumping. Dalam wawancara bersama dengan 5 orang siswa kelas IV menjelaskan bahwa:

Sebelum pentas seni kami dibekali materi terlebih dahulu seperti pengertian seni kuda lumping dan jenis- jenis tariannya. Mempelajari sejarah dan makna, diskusi dan kreasi, kunjungan ke sanggar seni, membuat properti, dan pentas seni dan pementasan (Wawancara dengan siswa berinisial AMK dsn DRW, 23 Januari 2025)".

Kegiatan P5 seni kuda lumping diawali pembukaan dan pemanasan, pengenalan gerak dasar, latihan teknik membawa seni kuda lumping, penyelarasan gerak dengan musik, latihan formasi dan koreografi, pembagian peran, gladi bagian (latihan per bagian), gladi kotor (*run-through*), gladi bersih (*final rehearsal*), evaluasi dan penutupan. Lihat Fig. 1 yang menunjukkan kegiatan tari kuda lumping.



Fig. 1. Proses latihan oleh Siswa Kelas IV

Tahap terakhir adalah menutup rangkaian kegiatan proyek melalui pementasan seni kuda lumping. Perayaan tersebut dapat berupa presentasi, aksi nyata, pameran dan pementasan. Menurut Satria et al.

[7] perayaan hasil belajar dapat dilakukan dengan cara yang sederhana atau meriah sesuai dengan kemampuan sekolah. Perayaan hasil belajar kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Purworejo, dilakukan melalui pementasan. Siswa menarikan seni kuda lumping yang sudah dilatih bersama kelompoknya di panggung hiburan (Fig. 2).



Fig. 2. Pementasan seni kuda lumping oleh Siswa Kelas IV

Aksi nyata P5 melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua dan seniman lokal. Setiap aksi pementasan yang dijalankan oleh siswa di sekolah, dipersiapkan dengan dukungan orang tua dan seniman lokal [32]. Hal ini sangat dibutuhkan untuk memastikan kelancaran dan pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan. Seniman daerah dapat berkontribusi dengan memberikan pandangan yang berharga, menyediakan sumber daya yang diperlukan, serta membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas P5. Selain itu, orang tua berfungsi sebagai pendukung utama di rumah dalam membimbing anak-anak mereka untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila [33]. Melalui kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah, dan seniman lokal siswa dapat memperoleh panduan yang lebih komprehensif dalam membangun perilaku sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui pertemuan rutin antara pihak-pihak, memungkinkan orang tua dan seniman daerah untuk memberikan masukan serta menyepakati komitmen bersama dalam mendukung keterlaksanaan proyek. Langkah ini juga diterakan oleh Sekolah Dasar Negeri di Purworejo. Guru kelas IV menjelaskan bahwa:

"Pertemuan dilakukan untuk membahas P5. Biasanya diadakan ketika akan melaksanakan pementasan dan Gelar Karya (Wawancara, 05 Februari 2025)".

Komunikasi yang terbuka antara orang tua, sekolah dan seniman sangat penting untuk keberhasilan P5. Di sekolah dasar di Purworejo, keterlibatan orang tua dan seniman terlihat dari peran mereka dalam menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk P5, yaitu melatih Kuda Lumpung. Seniman tidak hanya memberikan teori tetapi juga membantu siswa praktek mempergunakan menari di rumah. Misalnya, ketika siswa mengalami kesulitan dalam membuat Gerakan menari, seniman mendukung mereka dengan memberikan bimbingan dan instruksi, membantu siswa memahami proses dan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya Kuda Lampung. Dukungan ini menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah. Dengan keterlibatan dan dukungan orang tua

sekaligus masyarakat yang maksimal, P5 dapat diimplementasikan dengan lebih efisien, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan [34].

C. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi meliputi pelaporan hasil kegiatan dan evaluasi program P5 secara menyeluruh. Pelaporan dari program ini disajikan dalam rapor proyek. Rapor proyek merupakan laporan hasil penilaian terhadap performa siswa selama mengikuti kegiatan proyek. Rapor ini berbeda dengan rapor pada umumnya karena penilaian tidak berupa angka melainkan skala sudah berkembang, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang, dan belum berkembang. Penilaian berorientasi pada dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi yang berhasil dicapai pada implementasi program ini di kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Purworejo adalah dimensi kreatif, beriman dan berakhlak mulia, dan gotong royong. Format rapor terdiri atas identitas sekolah dan siswa, judul dan tema yang diangkat, uraian kegiatan, tujuan dan indikator pencapaian, serta tanda tangan orang tua dan guru.

Evaluasi P5 adalah proses mengenali kelemahan pembelajaran, mengevaluasi kemajuan siswa, menemukan cara untuk perbaikan, serta mempersiapkan pembelajaran berikutnya [26]. Evaluasi dilakukan oleh siswa, guru, dan sekolah. Berbagai metode evaluasi dapat digunakan, diantaranya: diskusi dua arah, observasi dan pengalaman, rubrik, dan laporan kemajuan siswa [27]. Guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Purworejo menggunakan metode refleksi dan diskusi dua arah. Guru dan siswa saling menilai satu sama lain dan mendiskusikan kemajuan mereka setelah menyelesaikan latihan pementasan. Sesi refleksi dilakukan secara teratur di akhir setiap proyek, di mana siswa diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses latihan pementasan, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran yang dipetik. Selama sesi ini, guru mengajukan pertanyaan terbuka. Siswa juga diizinkan untuk memberikan umpan balik kepada guru mengenai metode pengajaran yang digunakan selama proyek berlangsung. Melalui metode ini, guru dapat mendengarkan perspektif siswa tentang perkembangan mereka dalam konteks proyek, serta proses pengembangan guru dalam mengajar. Hal ini memastikan bahwa penilaian tidak bias.

Kesimpulan

Pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada pengembangan potensi akademik dan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya ini diwujudkan melalui P5 yang diimplementasikan di berbagai sekolah, termasuk Sekolah Dasar Negeri di Purworejo. Program ini merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang mendukung penguatan karakter siswa melalui tema-tema kearifan lokal, kewirausahaan, dan gaya hidup berkelanjutan. Kearifan lokal, khususnya Kuda Lumping, merupakan elemen penting dalam membangun kepribadian siswa dan menanamkan nilai-nilai moral.

Pelaksanaan P5 meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi pembentukan tim fasilitator, analisis kesiapan sekolah, penentuan tema dan dimensi, alokasi waktu, dan penyusunan modul proyek. Tahap pelaksanaan melibatkan kegiatan kolaboratif dan kreatif siswa, seperti pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, dan perayaan hasil belajar. Sementara itu,

evaluasi dilakukan untuk menilai kemajuan siswa dan efektivitas program, termasuk pelaporan hasil belajar serta evaluasi program secara keseluruhan.

Keberhasilan P5 sangat bergantung pada persiapan yang matang, pelaksanaan yang kontekstual, evaluasi yang menyeluruh, dan dukungan orang tua dan seniman lokal. Seniman lokal memiliki peran penting dalam latihan seni kuda lumping di sekolah. Kehadiran mereka membantu siswa memahami gerakan, musik, dan makna budaya seni kuda lumping secara langsung dari pelakunya. Dengan pengalaman yang dimiliki, seniman lokal mampu membimbing siswa mulai dari gerak dasar hingga persiapan pementasan. Mereka juga menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Melalui interaksi yang hangat dan pendekatan yang autentik, siswa menjadi lebih antusias dan merasa bangga mempelajari kesenian tradisional yang berasal dari daerahnya. Orang tua berperan dalam memberikan bimbingan di rumah, mendampingi siswa, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah memastikan bahwa setiap hambatan dapat diatasi secara efektif sehingga tujuan proyek penguatan profil siswa Pancasila dapat tercapai secara optimal.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

- [1] M. N. Fadhilah *et al.*, "Pendampingan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membangun karakter siswa berbasis profetik di SDN Bugih 5 Pamekasan," *EJOIN: J. Pengabdian Masy.*, vol. 1, no. 7, pp. 632–642, 2023, doi: 10.55681/ejoin.v1i7.1156.
- [2] P. Prihantini and Q. Khoirunnisa, "Project module for strengthening the profile of Pancasila students in the perspective of 21st-century learning design Microsoft," *J. Res. Instr.*, vol. 3, no. 2, pp. 231–241, 2023, doi: 10.30862/jri.v3i2.277.
- [3] R. Rusnaini, R. Raharjo, A. Suryaningsih, and W. Noventari, "Intensifikasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 27, no. 2, pp. 230–249, 2021, doi: 10.22146/jkn.67613.
- [4] F. Rahayuningsih, "Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila," *Social: J. Inov. Pendidik. IPS*, vol. 1, no. 3, pp. 177–187, 2021, doi: 10.51878/social.v1i3.925.
- [5] A. Y. Baransano, A. M. Yohanita, and I. Damopolii, "Penerapan model pembelajaran picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa," in *Proc. Semin. Nas. MIPA II Univ. Papua*, 2017, pp. 273–280.
- [6] T. Sulistiyaningrum and M. Fathurrahman, "Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang," *J. Profesi Keguruan*, vol. 9, no. 2, pp. 121–128, 2023, doi: 10.47233/jpst.v2i2.1368.
- [7] M. R. Satria *et al.*, *Buku Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta, Indonesia: BSKAP Kemendikbudristek, 2024.
- [8] N. Afif, "Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dan implementasinya terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islami*, vol. 11, no. 3, pp. 1041–1062, 2022, doi: 10.30868/ei.v11i03.3177.
- [9] I. Magdalena, S. Fauziah, P. W. Sari, and N. Berliana, "Analisis faktor siswa tidak memperhatikan penjelasan guru," *J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 283–295, 2020.

- [10] I. Damopolii *et al.*, "An integration of local wisdom into a problem-based student book to empower students' conservation attitudes," *Participatory Educ. Res.*, vol. 11, no. 1, pp. 158–177, 2024, doi: 10.17275/per.24.10.11.1.
- [11] A. Faedah and N. Ngazizah, "Pengembangan modul berbasis kearifan lokal terintegrasi profil pelajar Pancasila," *J. Binagogik*, vol. 11, no. 1, pp. 213–220, 2024, doi: 10.61290/pgsd.v11i1.1062.
- [12] M. Rummar, "Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah," *J. Syntax Transform.*, vol. 3, no. 12, pp. 1580–1588, 2022, doi: 10.46799/jst.v3i12.655.
- [13] P. V. Silahooy *et al.*, "Papuan local wisdom and problem-based learning," *Inornatus: Biol. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 57–68, 2024, doi: 10.30862/inornatus.v4i1.568.
- [14] U. Nurvitasari, S. Suyoto, and N. Ngazizah, "Pengembangan e-modul interaktif dengan pendekatan CTL berbasis kearifan lokal," *J. Teacher Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 314–323, 2022, doi: 10.31004/jote.v4i2.7703.
- [15] S. Joyo, K. K. Sapriya, and E. Malihah, "Wayang kulit as a medium learning character," *Ponte Int. J. Sci. Res.*, vol. 74, no. 12, 2018, doi: 10.21506/j.ponte.2018.12.6.
- [16] A. Sam, V. Tarsan, and A. L. Edu, "Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar," *J. Literasi Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 65–72, 2023, doi: 10.33506/jq.v12i2.2898.
- [17] F. Rachma *et al.*, "Evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," *Sindoro: Cendikia Pendidik.*, vol. 9, no. 4, pp. 61–70, 2024, doi: 10.55681/nusra.v5i4.3212.
- [18] E. S. Maruti *et al.*, "Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar," *Abdimas Mandalika*, vol. 2, no. 2, pp. 85–90, 2023, doi: 10.31764/am.v2i2.13098.
- [19] D. D. Lestari, S. Suyoto, and N. Ngazizah, "Pengembangan e-modul berbasis kontekstual dan karakter," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 5, pp. 5018–5027, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i5.7429.
- [20] H. Baharun, "Pendidikan anak dalam keluarga: Telaah epistemologis," *Pedagogik*, vol. 3, no. 2, 2016.
- [21] M. A. Lathif and N. Suprpto, "Analisis persiapan guru dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila," *JUPE2*, vol. 1, no. 2, pp. 271–279, 2023, doi: 10.30998/ks.v2i1.1829.
- [22] N. A. Fachrina, I. A. Pratiwi, and W. S. Rondli, "Analisis kesiapan guru dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila," *Cokroaminoto J. Primary Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 772–781, 2024, doi: 10.30605/cjpe.722024.4483.
- [23] N. Rachmawati *et al.*, "Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3613–3625, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2714.
- [24] T. E. Fausta, M. Muslihati, and H. Indreswari, "Percentage of Pancasila student profile dimensions in the Merdeka curriculum," *J. Res. Instr.*, vol. 4, no. 2, pp. 314–323, 2024, doi: 10.30862/jri.v4i2.416.
- [25] K. Sa'bani and N. Ngazizah, "Pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertema kearifan lokal," *J. Binagogik*, vol. 11, no. 1, pp. 9–17, 2024, doi: 10.33059/jj.v11i1.9766.
- [26] S. Ulandari and D. D. Rapita, "Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan karakter siswa," *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 2, pp. 116–132, 2023, doi: 10.21067/jmk.v8i2.8309.
- [27] A. Safitri, D. Wulandari, and Y. T. Herlambang, "Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Orientasi baru pendidikan karakter," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7076–7086, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3274.
- [28] P. Atmaka, "Apa saja perbedaan IKM Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi," 2022. [Online]. Available: <https://pendidikan.infoasn.id>
- [29] G. D. Pambudi *et al.*, "Encouraging students' metacognitive skills through inquiry learning," *Inornatus: Biol. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 43–52, 2022, doi: 10.30862/inornatus.v2i1.272.

- [30] M. Mery, M. Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, "Sinergi siswa dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [31] N. Kurniati, S. Halidjah, and A. T. Priyadi, "Peran orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka," *JPDJ*, vol. 8, no. 3, pp. 112–117, 2023.
- [32] A. Abdussahid and A. S. Anhar, "Peran orang tua dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila," *Waniambey: J. Islamic Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 185–197, 2024, doi: 10.53299/bajpm.v5i1.1291.
- [33] S. Ramadhan *et al.*, "Penerapan teknik pembelajaran talking stick untuk meningkatkan kolaborasi dan kreativitas siswa," *Al Ibtidaiyah*, vol. 3, no. 1, pp. 61–76, 2022, doi: 10.46773/ibtidaiyah.v3i1.520.

Penulis



Suyoto   adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dasar. Minat akademiknya berfokus pada pendidikan anak usia dini, khususnya pengembangan bahasa dan pembelajaran matematika awal. Ia telah melakukan dan mempublikasikan berbagai penelitian tentang metode bercerita, pendekatan multisensori, serta strategi peningkatan pemahaman konsep bahasa dan bilangan pada anak usia dini. Karya ilmiahnya dimuat dalam jurnal pendidikan nasional dan berkontribusi pada peningkatan praktik pembelajaran di konteks PAUD dan pendidikan dasar. (email: suyoto.ump@gmail.com).



Ageng Triyono   merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, dengan keahlian akademik di bidang Pendidikan Matematika dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fokus penelitiannya meliputi efektivitas pembelajaran matematika, penalaran matematis, numerasi, dan literasi matematika siswa sekolah dasar. Ia telah mempublikasikan berbagai artikel di jurnal nasional yang membahas strategi pembelajaran kooperatif, hasil belajar geometri, kajian epistemologis penalaran matematis, serta hubungan antara literasi matematika dan kemampuan pemecahan masalah. (email: ageng@stkipkusumanegara.ac.id).



Arum Ratnaningsih   adalah dosen di Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, dengan spesialisasi pendidikan dasar. Kegiatan akademiknya berfokus pada manajemen pembelajaran inovatif, pengembangan numerasi, media pembelajaran, serta pendidikan nilai di jenjang sekolah dasar. Ia aktif menulis artikel penelitian dan pengabdian kepada masyarakat mengenai pembelajaran mendalam berbantuan kecerdasan artifisial, media pembelajaran interaktif berbasis Android, desain pembelajaran terintegrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta penguatan nasionalisme siswa melalui pendidikan Pancasila. (email: arumratna@umpwr.ac.id).



Titi Anjarini   merupakan dosen di Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, dengan keahlian dalam bidang pendidikan dasar. Minat akademiknya meliputi manajemen pembelajaran, inovasi pembelajaran, serta pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Ia telah mempublikasikan sejumlah penelitian tentang manajemen pembelajaran berbasis deep learning, pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta multimedia pembelajaran yang terintegrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk siswa sekolah dasar. (email: titi.anjarini@yahoo.com).



Nur Ngazizah   adalah mahasiswa Program Doktor bidang Pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan dan berafiliasi dengan Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia. Minat akademiknya berfokus pada pendidikan dasar, pembelajaran matematika, numerasi, serta pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Ia telah mempublikasikan hasil penelitiannya mengenai model pembelajaran kooperatif, penalaran matematis siswa, dan pengembangan bahan ajar dalam jurnal nasional terakreditasi. (email: ngazizah@umpwr.ac.id).



Rintis Rizkia Pangestika   adalah peneliti dan dosen yang berafiliasi dengan Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia, di bidang pendidikan dasar. Minat penelitiannya mencakup penalaran matematis dan numerasi di sekolah dasar, pembelajaran luar ruang (outdoor learning), disiplin positif, pendekatan konseling, serta pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus seperti ADHD. Ia telah menerbitkan sejumlah artikel di jurnal nasional terakreditasi yang menyoroti strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterlibatan, konsentrasi, dan hasil belajar siswa sekolah dasar. (email: rintis@umpwr.ac.id).